

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INTENSITAS ASET TETAP DAN  
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**Maria Gracella Caru Gaur<sup>1)</sup>, Ika Wulandari<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
E-mail: [gracella.gaur08@gmail.com](mailto:gracella.gaur08@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
E-mail: [ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id)

*Abstract*

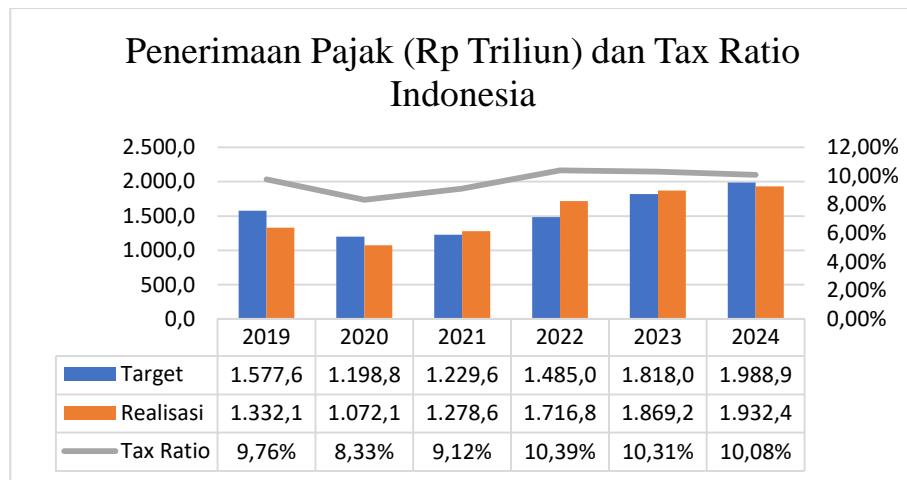
*Tax revenue is crucial for a country as it constitutes one of the largest sources of state revenue. However, tax avoidance is also a significant issue for the country due to the high rate of tax evasion, particularly by companies. Therefore, this study aims to examine and analyze how capital intensity, fixed asset intensity, and financial distress influence tax avoidance, particularly in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. The research methodology used is quantitative and utilizes secondary data obtained from the companies' financial statements. Purposive sampling was used to select 201 samples that met the criteria. The analysis technique used Multiple Linear Regression, tested in SPSS version 23. The findings of this study indicate that capital intensity has a positive effect on tax avoidance, while fixed asset intensity and financial distress have a negative effect on tax avoidance. This study provides implications for companies to be more prudent in the investment strategy and management of fixed assets, as well as to maintain financial stability to avoid risky tax decisions. For the government, the findings serve as input to strengthen regulations, supervision, and a risk-based audit system to minimize the practice of tax avoidance, while future researchers are encouraged to expand the study by incorporating additional variables to obtain more comprehensive results.*

**Keywords :** Capital Intensity, Fixed Asset Intensity, Financial Distress, Tax Avoidance

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, pajak menjadi pilar utama dalam penerimaan pendapatan negara Indonesia yang digunakan untuk mendanai pembangunan nasional. Optimalisasi penerimaan pajak memiliki urgensi yang semakin tinggi dikarenakan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia yang terus mengalami defisit. Sebagai komponen utama dalam APBN Indonesia, penerimaan pajak menyumbang sebesar 80% terhadap total penerimaan negara (Mandila & Hendrani, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan tahun 2024, realisasi penerimaan pajak mencapai angka 1.932,4 triliun atau setara dengan 97,2% dari target APBN tahun 2024.

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, penerimaan pajak pada tahun 2019-2020 belum dapat mencapai target dengan realisasi penerimaan pajak tahun 2020 hanya sebesar 1,072 triliun yang lebih rendah dari target sebesar 1,198,8 triliun. Pada tahun 2021 hingga 2023 penerimaan pajak mulai berangsur meningkat dan telah melewati target di tengah pemulihan ekonomi negara pasca COVID-19, meskipun kembali mengalami *shortfall* pada tahun 2024 sebesar 1,932,4 triliun dari target sebesar 1,988 triliun. Peningkatan penerimaan pajak tersebut belum sejalan dengan tingkat *tax ratio* Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang masih rendah tidak lebih dari 10% dari PDB dalam 5 tahun terakhir (DDTC, 2024).



**Gambar 1.** Grafik Penerimaan Pajak dan *Tax Ratio* di Indonesia

Sumber: [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), 2025

Sementara itu, *tax ratio* tahun 2021 mencapai 9,12% dan tahun 2022 naik menjadi 10,39% seiring dengan peningkatan penerimaan pajak tahun 2021 dan 2022 setelah pulih pasca pandemi tahun 2020 sebesar 8,33%. Kemudian pada tahun 2024, *tax ratio* turun kembali menjadi 10,08% dari 10,31% pada tahun 2023 dan nilai ini masih tergolong rendah dari standar ideal yang ditetapkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) sebesar 15%, serta lebih rendah dari negara-negara ASEAN lainnya. *Tax ratio* yang rendah ini disebabkan oleh penerimaan pajak negara yang masih rendah. Rendahnya *tax ratio* ini juga sebagai akibat dari perbedaan tujuan antara wajib pajak, utamanya adalah perusahaan, yang menginginkan laba yang besar dan pemerintah yang ingin penerimaan pajak maksimal, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kepatuhan pelaksanaan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak (Al Hasyim et al., 2023).

Perbedaan antara penerimaan pajak dan *tax ratio* di Indonesia salah satunya dipengaruhi sengketa perpajakan yang mengindikasikan praktik *tax avoidance*. Salah satu contohnya berasal dari sektor manufaktur yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai salah satu penyumbang pajak terbesar dan menyumbang 20% PDB Indonesia. PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) terindikasi melakukan praktik *tax avoidance* melalui skema *transfer pricing* ke afiliasinya di Singapura. Hal ini terlihat dari penurunan laba tidak wajar (Rp 1,5 triliun menjadi Rp 950 miliar) meski produksi dan penjualan meningkat, serta *gross margin* turun dari 14,59% menjadi 6,58%. Direktorat Jenderal Pajak menemukan manipulasi harga transaksi dan pembebanan royalti yang tidak wajar, dengan TMMIN hanya dikenakan pajak 10% di Singapura yang lebih rendah dibanding Indonesia ([kontan.co.id](http://kontan.co.id)).

*Tax avoidance* merupakan upaya meminimalkan beban pajak secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan (Rahayu, 2020). Penerapannya dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik perusahaan seperti ukuran, *capital intensity*, intensitas aset tetap, *financial distress*, profitabilitas, leverage, serta aspek manajerial seperti karakter eksekutif, struktur kepemilikan, dan kualitas audit internal (Duhoon & Singh, 2023). Faktor eksternal meliputi regulasi dan kebijakan perpajakan, tarif dan intensitas pajak, penegakan hukum, serta inflasi. Penelitian ini berfokus pada faktor internal, yaitu *capital intensity*, intensitas aset tetap, dan *financial distress* sebagai penyebab praktik *tax avoidance*.

*Capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap untuk menghasilkan pendapatan. Tingkat *capital intensity* yang tinggi menimbulkan beban depresiasi besar yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini karena dalam perhitungan laba fiskal, beban depresiasi dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki peluang lebih besar melakukan *tax avoidance*. Penelitian Juwono & Nuswandari (2024) menemukan pengaruh

positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Julianty, I Gusti, & Hafifah (2023) yang menyatakan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan, karena tingginya aset tetap dalam perusahaan lebih berfungsi untuk mendukung operasional dibandingkan untuk tujuan penghindaran pajak.

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Tingginya intensitas aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang relatif besar pada setiap periode akuntansi. Beban penyusutan tersebut diakui sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban penyusutan sebagai pengurang laba fiskal. Penelitian Mandila & Hendrani (2024) menemukan pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, sedangkan Darma & Imadah (2023) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan membeli aset tetap untuk menunjang segala proses usaha dan mengharapkan manfaat besar bagi perusahaan dari aset tersebut.

*Financial distress* merujuk pada kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi tanggung jawab dan kewajiban yang dimilikinya. Keadaan ini mendorong perusahaan untuk mencari strategi dalam mempertahankan arus kas, salah satunya dengan menekan beban pajak. Perusahaan yang berada pada tingkat *financial distress* tinggi cenderung lebih agresif dalam pengambilan keputusan perpajakan karena adanya tekanan untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan usaha. Dalam situasi tersebut, manajemen dapat berani mengambil risiko melalui pemanfaatan celah hukum untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Uliganda & Hermi (2024) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariff et al. (2023) menghasilkan temuan yang berbeda, yakni *financial distress* berpengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance* karena manajemen lebih berhati-hati dan fokus pada pemulihuan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu terkait *tax avoidance* masih menunjukkan perbedaan. Juwono & Nuswandari (2024); Rahma et al. (2022) menemukan *capital intensity* berpengaruh positif, sedangkan Hendayana et al. (2024); Iksan & Herawaty (2024) menyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ramdani & Amelia (2023); Sahrir, Sultan & Sofyan (2021) menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Videya & Irawati (2022); Lukito & Oktaviani (2022) menyatakan tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Sementara itu, Nugroho, Mulyanto & Zaenal (2022); Restu & Mu'arif (2024) menemukan *financial distress* berpengaruh positif, berbeda dengan Savitri & Astuti (2024); Santo & Nastiti (2023) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensinya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal perusahaan, yaitu *capital intensity*, intensitas aset tetap, dan *financial distress*. Variabel-variabel tersebut dikaji secara bersama, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisisnya secara terpisah. *Capital intensity* dan intensitas aset tetap sering dianggap saling menggantikan, padahal keduanya memiliki perbedaan meskipun sama-sama terkait aset tetap. Rentang waktu penelitian 2021–2023 dipilih untuk melihat dinamika *tax avoidance* pada kondisi ekonomi yang mulai pulih pascapandemi. Fokus pada perusahaan manufaktur relevan karena sifatnya padat modal, berkontribusi besar pada PDB, dan sensitif terhadap perubahan ekonomi.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham atau pemilik) dan *agent* (manajemen). Keterbatasan informasi dan waktu bagi pemilik untuk mengawasi langsung membuat manajemen yang memiliki informasi lengkap sering tidak memberikan informasi akurat demi kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan serta biaya keagenan. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan ini berpengaruh pada kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan yang berdampak pada praktik *tax avoidance* (Yanti & Astuti, 2023).

Manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi untuk memperoleh bonus atau kompensasi melalui *tax avoidance* yang legal, meskipun mengabaikan risiko jangka panjang perusahaan. Adanya kesenjangan informasi membuat manajemen lebih leluasa memanfaatkan celah perpajakan karena pemilik terbatas dalam mengontrol perusahaan. Keputusan ini diambil tidak terlepas dari manajemen yang memiliki ruang untuk melakukan diskresi sebagai hasil pemberian wewenang dari pihak pemilik (Ravnelly & Soetardjo, 2023). Motif manajemen untuk meningkatkan laba bersih dan kompensasi inilah yang menjadi penyebab meningkatnya praktik *tax avoidance* meskipun tidak sejalan dengan kepentingan pemilik.

### *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2016) *tax avoidance* dinyatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan langkah yang sah dan aman bagi wajib pajak sebab tidak melanggar peraturan perpajakan yang ditetapkan, dikarenakan strategi dan cara yang dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kekurangan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan di Indonesia sehingga dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut Kusumaning Dewi & Setiawan (2024) dijelaskan bahwa *tax avoidance* mencakup segala jenis aktivitas yang dapat menurunkan jumlah pembayaran pajak perusahaan, berupa aktivitas yang memperoleh perlakuan pajak yang menguntungkan maupun aktivitas yang secara khusus dibentuk untuk mengurangi kewajiban pajak wajib pajak. *Tax avoidance* muncul karena perusahaan menganggap pajak hanya mengurangi laba yang diperoleh, sementara tujuannya adalah memaksimalkan keuntungan (Khan & Nawaz, 2023). Semakin tinggi laba, semakin besar beban pajak yang ditanggung, sehingga perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan penghasilan.

### *Capital Intensity*

*Capital intensity* merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang seberapa besar tingkat efektivitas dari penggunaan aset tetap perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan dari penjualan (Chang et al., 2023). Manajemen memanfaatkan hak dan tanggung jawabnya dalam mengelola modal perusahaan untuk kebijakan investasi ke dalam aset terutama aset tetap. Tingkat *capital intensity* yang tinggi dengan investasi besar pada aset tetap memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui penyusutan.

### Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan secara keseluruhan (Pertiwi & Purwasih, 2023). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan yang mengindikasikan intensitas aset tetap tinggi. Nilai intensitas aset tetap yang besar akan menyebabkan beban depresiasi tinggi yang dapat mengecilkan beban pajak perusahaan (Mandila & Hendrani, 2024). Dalam perencanaan pajak, manajemen dapat memanfaatkan metode depresiasi yang menguntungkan untuk menghemat pajak dan mendorong praktik *tax avoidance*.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan menghadapi tekanan finansial yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan (Altman & Hotchkiss, 2006). Kondisi ini dapat menjadi tanda awal kebangkrutan apabila tidak segera diatasi. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mempertahankan kinerja sehingga merujuk pada kerugian perusahaan. Oleh karena itu, *tax avoidance* sering dipilih sebagai strategi rasional untuk mengurangi biaya ketika perusahaan mengalami *financial distress* (Ariff et al., 2023).

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen cenderung memanfaatkan besarnya *capital intensity* perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan kinerja dan memperoleh kompensasi. *Capital intensity* yang tinggi menunjukkan modal dan aset tetap besar yang menimbulkan beban depresiasi tinggi. Manajemen akan menginvestasikan dana pada aset tetap untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah. Hal ini didukung oleh Muhammad, Che & Nur (2024) yang menyatakan bahwa meningkatnya *capital intensity* memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian oleh Hilmi, Idhar & Khaira (2022); Rahma et al. (2022); serta Febriyanto et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan teori agensi, tingginya proporsi aset tetap perusahaan dimanfaatkan manajemen sebagai alat untuk melakukan *tax avoidance*. Investasi aset tetap yang tinggi memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk memanfaatkan kebijakan depresiasi guna mengurangi beban pajak. Manajemen menggunakan biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap melalui berbagai metode untuk memaksimalkan pengurangan pajak perusahaan. Hal ini didukung oleh Afridayani & Islammia (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap maka beban depresiasi semakin besar dan dimanfaatkan sebagai strategi pengurangan pajak. Penelitian Uliganda & Hermi (2024); Mandila & Hendrani (2024) juga mendukung bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance***

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sesuai kewenangan yang diberikan, namun dapat pula bertindak demi kepentingannya sendiri. Dalam kondisi *financial distress*, manajemen memiliki ruang diskresi dalam pengambilan keputusan untuk meminimalkan biaya, salah satunya melalui praktik tidak membayar pajak, meskipun langkah tersebut berisiko. Manajemen cenderung menghindari praktik *tax avoidance* yang agresif karena dapat menimbulkan bahaya bagi posisi manajer maupun perusahaan apabila diketahui oleh otoritas pajak. Hal ini didukung oleh Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa praktik *tax avoidance* pada kondisi *financial distress* dipandang terlalu berisiko karena dapat memicu sanksi, memperburuk kondisi keuangan, dan mencoreng citra perusahaan hingga berujung pada likuidasi. Studi terdahulu oleh Juliany, I Gusti & Hafifah (2023); Suyanto et al. (2022); serta Ariff et al. (2023) juga mendukung bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena dianggap terlalu berisiko dan dapat merusak reputasi perusahaan. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik uji pengaruh untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan pada setiap variabel, dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur di BEI periode tersebut, sedangkan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, antara lain perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam mata uang rupiah per 31 Desember, mengalami laba, serta memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan (Fauzan, Pingkhan & Ilham, 2021). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun situs resmi perusahaan terkait. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, serta teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), regresi linier berganda, serta uji hipotesis menggunakan uji-t.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

| Variabel                 | Definisi Operasional Variabel  | Rumus  | Sumber                            |
|--------------------------|--|--|-----------------------------------|
| <i>Tax Avoidance</i> (X) | <i>Tax avoidance</i> dalam penelitian ini diukur menggunakan <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) yang merupakan rasio perbandingan antara besarnya pajak tunai yang dibayarkan perusahaan dengan besarnya laba perusahaan sebelum pajak. | $\textbf{Cash ETR} = \frac{\textbf{Pajak Tunai Yang Dibayarkan}}{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}$ | Kusumaning Dewi & Setiawan (2024) |
| <i>Capital Intensity</i> | <i>Capital intensity</i> rasio digunakan untuk mengukur intensitas modal yang digunakan perusahaan dalam perbandingan antara aset tetap terhadap penjualan perusahaan.   | $\textbf{Capital Intensity} = \frac{\textbf{Total Aset Tetap}}{\textbf{Total Penjualan}}$      | Chang et al., (2023)              |

|                       |  |   |   |
|-----------------------|--|---|---|
| Intensitas Aset Tetap | Intensitas aset tetap merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan secara keseluruhan.      | <b>Intensitas Aset Tetap</b><br>$= \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$   | Pertiwi & Purwasih (2023)                           |
| Financial Distress    | <i>Financial distress</i> merupakan suatu keadaan dimana perusahaan menghadapi tekanan dalam finansial yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. | $Z''\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$<br>Keterangan:<br>$X_1$ = Aset Lancar – Utang Lancar / Total aset<br>$X_2$ = Laba ditahan / Total aset<br>$X_3$ = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / Total aset<br>$X_4$ = Nilai buku ekuitas / Total utang | Altman & Hotchkiss, 2006; Gorkhe & Khartode, (2023) |

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL PENELITIAN

##### Data Sampel Penelitian

**Tabel 2.** Tahapan Seleksi Sampel Perusahaan

| No | Keterangan   | Jumlah |
|----|--|--------|
|    | Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hingga 2023  | 219    |
| 1  | Pemilihan sampel berdasarkan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ):<br>Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 | (8)    |
| 2  | Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan di BEI periode 2021-2023                                     | (14)   |
| 3  | Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah  | (31)   |
| 4  | Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba (mengalami kerugian) selama periode 2021-2023  | (65)   |
| 5  | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian ini  | (4)    |
|    | Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria   | 97     |
|    | Tahun Penelitian (2021-2023)   | 3      |
|    | Jumlah Sampel Penelitian   | 291    |
|    | Data Outlier   | (90)   |
|    | Jumlah Sampel Akhir Penelitian   | 201    |

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pemilihan sampel pada tabel 2 atas, diperoleh banyaknya sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 201 sampel penelitian.

## Uji Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3.** Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics |     |         |         |         |                |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| Capital Intensity      | 201 | .01     | 2.19    | .4501   | .40622         |
| Intensitas Aset Tetap  | 201 | .00     | .77     | .3564   | .19212         |
| Financial Distress     | 201 | -.05    | 429.03  | 12.4783 | 43.15583       |
| Tax Avoidance          | 201 | .01     | .35     | .2266   | .06446         |
| Valid N (listwise)     | 201 |         |         |         |                |

Sumber: Data SPSS Diolah

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Intensity* memiliki nilai minimum 0.01, nilai maksimum 2.19, nilai mean 0.4501, dan standar deviasi 0.40622. *Intensitas Aset Tetap* memiliki nilai minimum 0.00, nilai maksimum 0.77, nilai mean 0.3564, dan standar deviasi 0.19212. *Financial Distress* memiliki nilai minimum -0.05, nilai maksimum 429.03, nilai mean 12.4783, dan standar deviasi 43.15583. *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum 0.01, nilai maksimum 0.35, nilai mean 0.2266, dan standar deviasi 0.06446.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4.** Hasil Analisis Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual

| N                                | 201                 |
|----------------------------------|---------------------|
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> |                     |
| Mean                             | .0000000            |
| Std.                             | .05857315           |
| Deviation                        |                     |
| Most Extreme                     | Absolute            |
| Differences                      | Positive            |
|                                  | Negative            |
| Test Statistic                   | .047                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           | .200 <sup>c,d</sup> |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data SPSS Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.200 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan model regresi ini telah memenuhi kriteria dari asumsi klasik.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5.** Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

|                                      |                       | Coefficients <sup>a</sup> |       |
|--------------------------------------|-----------------------|---------------------------|-------|
|                                      |                       | Collinearity Statistics   |       |
| Model                                |                       | Tolerance                 | VIF   |
| 1                                    | Capital Intensity     | .358                      | 2.790 |
|                                      | Intensitas Aset Tetap | .343                      | 2.919 |
|                                      | Financial Distress    | .928                      | 1.078 |
| a. Dependent Variable: Tax Avoidance |                       |                           |       |

Sumber: Data SPSS Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh nilai *Tolerance* dari variabel *Capital Intensity* 0.358, Intensitas Aset Tetap 0.343, dan *Financial Distress* 0.928. Nilai VIF dari tiap variabel, yaitu *Capital Intensity* 2.790, Intensitas Aset Tetap 2.919, dan *Financial Distress* 1.078. Apabila nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, diperoleh hasil nilai tolerance  $> 0.10$  dan VIF  $< 10$ , sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6.** Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

| Model                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |      |
|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                                | B                           | Std. Error | Beta                      | t     | Sig. |
| 1 (Constant)                   | .051                        | .006       |                           | 9.028 | .000 |
| Capital Intensity              | -.008                       | .010       | -.091                     | -.771 | .442 |
| Intensitas Aset Tetap          | .002                        | .021       | .010                      | .084  | .934 |
| Financial Distress             | -6.685E-6                   | .000       | -.009                     | -.116 | .908 |
| a. Dependent Variable: ABS_RES |                             |            |                           |       |      |

Sumber: Data SPSS Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai signifikansi variabel *capital intensity* adalah 0.442, nilai signifikansi variabel intensitas aset tetap adalah 0.934, dan nilai signifikansi variabel *financial distress* adalah 0.908. Semua nilai signifikansi dari variabel independen lebih besar dari signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 7.** Hasil Analisis Uji Autokorelasi

| Runs Test               |                         |
|-------------------------|-------------------------|
|                         | Unstandardized Residual |
| Test Value <sup>a</sup> | -.00167                 |
| Cases < Test Value      | 100                     |
| Cases >= Test Value     | 101                     |
| Total Cases             | 201                     |
| Number of Runs          | 100                     |
| Z                       | -.212                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .832                    |
| a. Median               |                         |

Sumber: Data SPSS Diolah

Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi menggunakan uji *Run Test* pada tabel 7 di atas, terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.832 dan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi dan memenuhi standar dari uji asumsi klasik.

#### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 8.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model                                | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |        |
|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|
|                                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |        |
|                                      | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig.   |
| 1                                    | (Constant)                  | .256       | .010                      | 26.046 | .000   |
|                                      | Capital Intensity           | .037       | .017                      | .233   | .032   |
|                                      | Intensitas Aset Tetap       | -.106      | .037                      | -.316  | -.2853 |
|                                      | Financial Distress          | -.001      | .000                      | -.422  | -6.275 |
| a. Dependent Variable: Tax Avoidance |                             |            |                           |        |        |

Sumber: Data SPSS Diolah

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda yang tertera dalam tabel 8 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Tax\ Avoidance = 0,256 + 0,037CI - 0,106IAT - 0,001FD + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta bernilai 0.256 memiliki makna apabila variabel independen *capital intensity*, intensitas aset tetap, dan *financial distress* diasumsikan memiliki nilai yang tetap, maka nilai *tax avoidance* akan bernilai sebesar 0.256.

Nilai koefisien dari variabel *capital intensity* memiliki nilai sebesar 0.037. Hasil ini berarti bahwa ketika variabel *capital intensity* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0.037 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien variabel intensitas aset tetap sebesar -0.106. Hasil ini memiliki makna bahwa ketika variabel intensitas aset tetap mengalami kenaikan 1 satuan, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.106, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien dari variabel *financial distress* memiliki nilai -0.001. Hasil dari koefisien ini bermakna apabila variabel *financial distress* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *tax*

*avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.001, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

### **Uji Hipotesis**

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis uji hipotesis parsial disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.032 < 0.05$  dengan nilai koefisien 0.037. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.005 < 0.05$  dengan nilai koefisien -0.106. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dengan nilai koefisien -0.001. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar investasi modal tetap (termasuk aset tetap) perusahaan, seperti mesin, peralatan, dan aset lainnya yang digunakan dalam operasional untuk menghasilkan pendapatan. Tingginya nilai *capital intensity* mencerminkan perusahaan memiliki investasi modal besar, khususnya pada aset tetap, yang memberikan peluang dalam melakukan perencanaan pajak melalui metode penyusutan dan amortisasi. Dengan demikian, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi berpotensi mengoptimalkan beban penyusutan guna menurunkan laba kena pajak dan mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam membuat keputusan strategis terkait investasi modal dan perencanaan pajak. Ketika *capital intensity* tinggi, manajemen cenderung memanfaatkan celah hukum perpajakan untuk meminimalkan beban pajak, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kompensasi manajemen. Penelitian Ramdani & Amelia (2023); Juwono & Nuswandari (2024); Rahma et al. (2022); Al Hasyim et al. (2023); dan Febriyanto et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena investasi modal yang tinggi pada aset tetap menghasilkan beban depresiasi lebih besar yang menurunkan laba kena pajak (Juwono & Nuswandari, 2024). Konsistensi hasil ini memperkuat argumen bahwa intensitas modal merupakan faktor penting dalam praktik *tax avoidance*, khususnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki ruang akuntansi lebih luas untuk efisiensi fiskal.

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan pengaruh positif ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dari keseluruhan asetnya. Dalam perusahaan manufaktur, aset tetap yang besar lebih difokuskan pada kebutuhan produksi dan investasi jangka panjang daripada efisiensi

pajak (Sahrir, Sultan, & Sofyan, 2021). Oleh karena itu, meskipun proporsi aset tetap tinggi, hal tersebut belum tentu dimanfaatkan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*.

Dalam perspektif teori agensi, manajer memiliki kewenangan mengelola sumber daya perusahaan termasuk struktur aset, namun ketika aset tetap lebih difokuskan pada produktivitas dan efisiensi operasional, peluang *tax avoidance* menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sahrir, Sultan, & Sofyan (2021); Sinaga, Eka, & Shinta (2023); Dewi & Trisnawati (2023); dan PrasTika (2024) yang menemukan pengaruh negatif intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, meskipun berbeda dengan temuan Mandila & Hendrani (2024); Uliganda & Hermi (2024) yang menemukan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap lebih banyak difungsikan sebagai sarana produksi utama daripada alat penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Tingkat agresivitas suatu perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh kondisi keuangannya (Julianty, I Gusti & Hafifah, 2023). Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung fokus pada survival dan stabilitas operasional, sehingga menghindari praktik perpajakan yang berisiko tinggi. Risiko audit atau sanksi akibat *tax avoidance* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan yang sedang tertekan.

Dalam perspektif teori agensi, manajer pada kondisi normal memiliki insentif untuk memaksimalkan laba, termasuk melalui *tax avoidance*. Namun, ketika *financial distress* terjadi, manajer lebih konservatif untuk menjaga kelangsungan usaha (Hermawan & Aryati, 2022). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Julianty, I Gusti & Hafifah (2023); Ariff et al. (2023); Suyanto et al. (2022); Nadhifah & Arif (2020); dan Fadhila & Andayani (2022) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki keterbatasan sumber daya untuk melakukan *tax avoidance* yang kompleks. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur lebih berfokus pada restrukturisasi utang, negosiasi dengan kreditor, serta menjaga hubungan dengan otoritas pajak dibandingkan melakukan strategi *tax avoidance* yang agresif.

## **5. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada sektor lain, seperti perbankan, pertambangan, atau jasa agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Variabel penelitian ini hanya mencakup *capital intensity*, intensitas aset tetap, dan *financial distress*, sehingga belum mengakomodasi faktor lain seperti tata kelola perusahaan atau kebijakan insentif fiskal. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut. Selain itu, pengukuran *tax avoidance* hanya menggunakan pendekatan *Cash ETR* yang memiliki keterbatasan dalam mencerminkan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan lebih dari satu metode pengukuran, seperti GAAP ETR atau *book-tax difference* agar hasilnya lebih akurat. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan agar lebih cermat dalam strategi investasi dan pengelolaan aset tetap, serta menjaga stabilitas keuangan agar tidak mendorong pengambilan keputusan perpajakan yang berisiko. Bagi pemerintah, temuan ini dapat menjadi masukan untuk

memperkuat regulasi, pengawasan, dan sistem audit berbasis risiko guna meminimalkan praktik *tax avoidance*, sementara itu untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menambah variabel penelitian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridayani, A., & Islammia, R. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Aset Tetap sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1), 51–66. <https://doi.org/10.32493/drdb.v6i1.28079>
- Al Hasyim, A. A., Inayati, N. I., Kusbandiyah, A., & Pandansari, T. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt* (3rd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Ariff, A., Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). Financial distress and tax avoidance: the moderating effect of the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 279-292.
- Chang, A., Meiryani, Sumarwan, U., Gunawan, T., Devi, S. R., Samukri, & Salim, G. (2023). The influence of debt-to-equity ratio, capital intensity ratio, and profitability on effective tax rate in the tourism sector. *Journal of Governance & Regulation*, 12(1), 53–67. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i1art5>
- Darma, S. S., & Syahwa Al Imadah. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 15(2), 234–254. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2684>
- DDTC News. (2024, October 14). *Tax ratio 1 dekade Presiden Jokowi*. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/berita/infografis/1806161/tax-ratio-1-dekade-presiden-jokowi>
- Dewi, E. R. K. R., & Trisnawati, R. (2021, May). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 393-405).
- Duhoon, A., & Singh, M. (2023). Corporate tax avoidance: a systematic literature review and future research directions. *LBS Journal of Management & Research*, 21(2), 197-217.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi. <http://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1211>
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154-165.

- Febriyanto, M. I., Hamzah, R. F. A., Sari, W. N., & Suripto. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(2), 114–128. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v11i2.25836>
- Gorkhe, M. D., and Khartode, A.S. (2023). Prediction of Financial Distress in Selected FMCG Companies Using the Altman Z-Score Model. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 797–810. doi: 10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.1671
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hilmi, M. F., Yahya, I., & Fachrudin, K.A. (2022). The Effect of Executive Compensation, Capital Intensity, Institutional Ownership, and Family Ownership on Tax Avoidance with Audit Quality as a Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange of 2016-2020. *International Journal of Research and Review*.
- Iksan, K., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, Financial Distress, Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Strategi Bisnis Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 329-350.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*
- Julianty, I., Ulupui, I. G. K. A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257-280.
- Juwono, S. A., & Nuswandari, C. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate, Teknologi, Serta Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9908-9916.
- Khan, M. T., & Nawaz, F. (2023). Analysis of the effect of Financial Distress on Tax avoidance during the COVID-19 Financial Crisis: Evidence from Pakistan. *Review of Applied Management and Social Sciences*, 6(1), 45-62.
- Kusumaning Dewi, N., & Setiawan, P. (2024). Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(4), 1019-1031. doi:10.24843/EJA.2024.v34.i04.p14
- Kontan. (2013, March 26). *Sengketa pajak Toyota Motor menanti palu hakim*. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/sengketa-pajak-toyota-motor-menanti-palu-hakim>
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. . (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 202-211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>

- Mandila, A., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *SKETSA BISNIS*, 11(02), 212-239.
- Muhammad, S. N., Kassim, C. K. H. C. K., & Sallem, N. R. M. The Mediation Effects of Financial Distress on the Relationship between Capital Intensity and Return on Assets towards Corporate Tax Avoidance.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, Dan Capital Intensity Terhadap Tax avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 145-170.
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibei Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140-151.
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 477-487.
- PrasTika, I. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 241-251.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh financial distress, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, S.K. (2020). Perpajakan Konsep, Sistem dan Implementasi. Edidi Revisi. Bandung. Penerbit Rekayasa Sains.
- Ravnelly, T. A., & Soetradjo, M. N. (2023). The effect of financial distress, thin capitalization and capital intensity on tax avoidance. *TA Ravnelly & MN Soetardjo Klabat Accounting Review*, 4(1).
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677-689.
- Ramdani, E., & Amelia, R. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 8(1).

- Restu, M. D., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412-426.
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh koneksi politik, intensitas aset tetap, komisaris independen, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14-30.
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital insenty terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1-10.
- Savitri, Y. L., & Astuti, T. D. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Financial Distress terhadap Penghindaran Pajak pada Sektor Properti dan Real Estate Periode 2020-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 957-970. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12497>
- Sinaga, G. U., Sudarmaji, E., & Astuti, S. B. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(1), 93-111.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.
- Suyanto, Apriliyana, S., Alfiani, H., & Putri, F. (2021). Harga Transfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 6(3), 88–101. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i3.13327>
- Uliganda, R. M., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019-2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1523-1536.
- Videya, A. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responsibility, Intensitas Aset Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tax Avoidance: studi empiris perusahaan indeks saham LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.". *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 1–15.
- Wulandari, I. (2025). Micro, Small, And Medium Enterprises Performance: Financial Management As Moderation. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 125 - 140. <https://doi.org/10.37641/riset.v7i1.2616>
- Yanti, Y., & Astuti, C. D. (2023). The Effect of Thin Capitalization and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as a Moderation Variable. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(2), 560-572.